

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak lepas dari yang namanya kebutuhan, baik primer, sekunder, maupun tersier. Pada setiap harinya pemenuhan kebutuhan akan sesuatu dari zaman ke zaman selalu bertambah dan berbeda-beda, baik itu pangan maupun papan. Hal ini sering terasa di era modern sekarang ini di mana kemajuan baik dari segi teknologi, komunikasi, serta informasi, yang berdampak pada mudahnya untuk mengakses segala sesuatunya. Efek lain dari teknologi pun bisa menjadikan manusia dibutakan oleh kemajuannya, seperti penggunaan teknologi yang berlebihan dan kemudian manusia menjadi bagian dari sebuah mesin yang mati, dan terdehumanisasikan. Manusia tak akan pernah puas akan sesuatu, karena manusia tak bisa lepas dari hasrat-hasratnya dalam mengupayakan diri untuk memenuhi kebutuhannya.¹

Dikhawatirkan dengan kemajuan tersebut berdampak memunculkannya perilaku-perilaku yang berifat konsumtif dan hedonis, seperti di jelaskan di hadits dan ayat Al qur'an sebagai berikut :

حُبُّ الدُّنْيَا رَأْسُ كُلِّ خَطِيئَةٍ (رواه البيهقي عن حسن)

Artinya: Mencintai dunia (materi/kebendaan) adalah pangkal segala kesalahan. (HR Baihaqi dari Hasan).²

إِنَّ اللَّهَ يُدْخِلُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ۖ وَالَّذِينَ كَفَرُوا يَسْتَمْتِعُونَ
وَيَأْكُلُونَ كَمَا تَأْكُلُ الْأَنْعَامُ وَالنَّارُ مَثْوًى لَهُمْ

Artinya : Sesungguhnya Allah memasukkan orang-orang mukmin dan beramal saleh ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. dan orang-orang kafir bersenangsenang (di dunia) dan mereka makan

¹ Ahmad Najib Burhani, *Sufisme Kota*, (Jakarta : Serambi Ilmu Semesta, 2001), hal.164

seperti makannya binatang. dan Jahannam adalah tempat tinggal mereka. (Muhammad : 12).

Pada hadis| dan juga ayat Al-qur'an diatas sudah djelaskan bagaimana perbedaan dari orang mukmin dan orang kafir, yang digambarkan perbedaanya yaitu orang mukmin lebih mengesampingkan urusan dunia, sedangkan orang kafir hanya mengejar kesenangan yang lebih mengutamakan hawa nafsunya semata.²

Seperti yang diajarkan dalam Islam sebagai agama yang dibawa oleh Nabi Muḥammad Saw, Membawa misi sebagai *Rah}matanlil'alami>n* sebagai penyejuk, juru damai bagi setiap konflik yang terjadi dalam kehidupan manusia baik secara internal maupun eksternal. Di dalam ajaran agama ini, rezeki ada di tangan Allah swt dan telah ditentukan oleh Allah Swt, dalam ketetapan ini dapat dimengerti bahwa manusia tidak memiliki kekuasaan untuk menambah atau mengurangi rezekinya.

Allah SWT bersabda :

وَمِنَ الْأَنْعَامِ حَمُولَةً وَفَرْشًا ۖ كُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ
عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya :

“Dan diantara hewan ternak itu da yang dijadikan untuk pengangkutan dan ada yang untuk disembelih. Makanlah dari rezeki yang telah diberikan Allah kepadamu, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.

Hal ini yang telah menjadi ketetapan dalam ajaran agama ini bahwa manusia akan mendapatkan rezeki dan ajalnya sebelum kematiannya. Rasulallah saw bersabda,

² Hamka, *Tafsir Al Azhar*, Jilid 8, (Jakarta: Gema Insani, 2015), h.336.

إِنَّ رُوحَ الْفُؤْدِ نَفَثَ فِي رَوْعِي إِنَّ نَفْسًا لَا تَمُوتُ حَتَّى تَسْتَكْمِلَ رِزْقَهَا ، فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَجْمَلُوا فِي الطَّلَبِ ، وَلَا يَحْمِلَنَّكُمْ اسْتِبْطَاءَ الرِّزْقِ أَنْ تَطْلُبُوهُ بِمَعَاصِي اللَّهِ ؛ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُدْرِكُ مَا عِنْدَهُ إِلَّا بِطَاعَتِهِ

“Ruhul qudus membisikan ke dalam hatiku bahwa jiwa (manusia) tidak akan mati sampai dia menyempurnakan rezeki dan ajalnya, maka bertakwalah kepada Allah dan berbaiklah dalam mencari. Jangan sampai seretnya rezeki membawa kalian untuk mencarinya dengan bermaksiat kepada Allah. Sesungguhnya apa yang ada di sisi Allah tidak bisa diminta kecuali dengan taat kepada-Nya” (H}R. Musnad Ibnu Abi Syaibah)³

Berdasarkan dengan kenyataan tersebut, maka orang yang mengimani Allah swt sebagai tuhan, Islam sebagai agama, dan Muḥammad saw. Sebagai nabi dan rasul sudah semestinya ridha dengan rezeki yang dibagikan oleh Allah, baik sedikit maupun banyak. Juga sudah semestinya dia tidak melihat harta orang lain dan kekayaan duniawi milik orang lain yang bersifat sementara dan pasti hilangnya⁴.

Didorong dengan semakin berkembangnya jaman, umat manusi semakin diuji dengan duniawi, hampir rata-rata semua berbondong-bondong mencari dunia sehingga kemudian lupa kepada sang pemberi dunia tersebut, dan ini akan semakin sangat berbahaya bagi umat islam, akan semakin sedikit manusia yang sadar bahwa rizki bagi semua makhluk itu sudah diatur oleh sang maha pencipta.

Adapun maraknya kasus korupsi dan kolusi yang merupakan penyakit dan merupakan bagian dari cinta dunia (hubbuddunyā) yang berlebihan tersebut. Hal ini mengindikasikan adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang canggih tanpa dilandasi dengan keimanan

³ H}adis| ini s{ah}ih}, diriwayatkan oleh Musnad Abi Syaibah, 8:129

⁴ Abdul Qadir Abu Faris, *Tazkiyatunnafs, Menyucikan Jiwa*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), p.241-242. cet. ke 1

dan ketaqwaan yang bisa menimbulkan dampak negatif dengan ditandai penyalahgunaan ilmu itu sendiri.⁵

Ternyata kemajuan teknologi yang semakin pesat ini menimbulkan gaya hidup yang bermewah-mewahan dan berlebih-lebihan. Orang-orang hanya berlomba-lomba untuk mencari kekayaan materi tanpa mengenal lelah. Bukan malah menjadikan kekayaan materi tersebut untuk kepentingan agamanya malah di tujukana pada hal-hal yang berifat menjurus negatif. Sungguh ironis sekali bahwasanya kemajuan teknologi tersebut yang seharusnya menghantarkan manusia bertambah dekat kepada Allah Swt dan menjadikan manusia lebih bersyukur atas nikmat yang diberikannya, malah menjadikan manusia menjauh dari Allah swt.⁶

Dalam agama Islam terdapat satu ilmu yang akan membimbing dan mengarahkan umat manusia khususnya yang beraga islam agar senantiasa jiwa nya bersih dan tidak jauh dari Allah Swt, yaitu Ilmu tasawuf. Ilmu tasawuf yang dirangkai sebagai alat pengendali dan pengontrol manusia agar dimensi kemanusiaannya tidak tereduksi oleh modernisasi yang mengarah pada anomali nilainilai sehingga dapat mengantarkan manusia pada keunggulan moral. Di samping itu juga, ilmu tasawuf memiliki signifikansi dan relevansi bagi problema masyarakat modern karena tasawuf secara seimbang bisa memberikan kesejukan batin dan disiplin ilmu syari'ah. Karena pada dasarnya tasawuf adalah suatu disiplin ilmu yang memiliki maksud untuk selalu melakukan pembersihan diri dan penyucian diri, untuk membentuk akhlakul karimah yang baik, salah satunya dengan mengontrol diri untuk tidak berlebihan dalam menginginkan sesuatu, bertujuan mengendalikan hawa nafsu, salah satunya dengan hidup dengan sifat qana'ah, dengan menanamkan sifat qana'ah dapat menjadikan seseorang

⁵ Moh. Saifulloh, "*Tasawuf Sebagai Solusi Alternatif Dalam Problematika Modern*" , dalam "Jurnal Islamica", Vol. 2, No. 2, (Maret, 2008), h. 208

⁶ Abdul Fatah, *Kehidupan Manusia di Tengah-tengah Alam Materi*, hal. v

hidup dengan penuh rasa syukur, lalu merasa ridha terhadap apa yang ia miliki maupun yang tak dimiliki. Sebagaimana yang dikatakan oleh Abu Sulayman Ad-Darani “qana‘ah adalah awal riḍa, dan wara’ adalah awal zuhud”.⁷

Jabir bin Abdullah bahwa Rasulullah saw telah mengatakan: “qana‘ah (sikap puas apa yang ada) adalah harta kekayaan yang tak bisa habis”. Abu Abdallah bin Khafif menyatakan “qana‘ah adalah meninggalkan keinginan terhadap apa yang telah hilang atau yang tak dimiliki, dengan menghindari ketergantungan kepada apa yang dimiliki”.⁸

Memakai baju pakaian yang biasa, makan dan minum secukupnya itulah yang harus tetap dilakukan oleh orang modern jaman sekarang, karena dasar – dasar tasawuf juga tidak terlepas dari Al-qur’an dan H}adis.⁹ Ajaran tasawuf lebih menekankan pada konsep taslim (berserah diri), tafwid (menyerahkan diri semuanya kepada Allah), tazkiyatun nafs (pembersih hati dan jiwa), tawhid bil khalaq wal mashi“ah (Tuhanlah yang menciptakan makhluk sekaligus dengan semua kehendak dan keinginannya).

Pada intinya tasawuf merupakan suatu usaha dan upaya dalam rangka menyucikan jiwa (*Tazkiyatunnafs*) dengan cara menjauhkan dari pengaruh kehidupan dunia yang menyebabkan lalai dari Allah SWT untuk kemudian memusatkan perhatiannya ganya dutujukan kepada Allah SWT. Menurut Syekh Muh}ammad Amin al-Kurdi bahwa tasawuf adalah ilmu yang menerangkan tentang keadaan-keadaan jiwa (*Nafs*) yang dengannya diketahui hal-ihwal kebaikan dan keburukkan jiwa, cara memebersihkannya dari (sifat-sifat) yang buruk dan mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji,

⁷ Abd al-Karim Ibn Hawazin Al Qusyayri, *Risalah Sufi Al Qusyayri*, Terj. Ahsin Muhammad, (Bandung : Pustaka, 1994), hal. 106.

⁸ Abd al-karim Ibn Hawazin Al Qusyayri, *Risalah Sufi Al Qusyayri*, hal.106-107

⁹ Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam dan Akhlak*, (Jakarta : Matba“ah Al Fajr Al Jadid, 2011), h. 28 & 31

cara melakukan suluk, jalan menuju Allah SWT dan meninggalkan (larangan-larangan) Allah menuju (perintah-perintah) Allah SWT.¹⁰

Jabir bin Abdullah bahwa Rasulullah saw telah mengatakan: “qana‘ah (sikap puas apa yang ada) adalah harta kekayaan yang tak bisa habis”. Abu Abdallah bin Khafif menyatakan “qana‘ah adalah meninggalkan keinginan terhadap apa yang telah hilang atau yang tak dimiliki, dengan menghindari ketergantungan kepada apa yang dimiliki”.⁹ Tidak jauh beda dengan kehidupan Rasulullah yang sederhana, menerima apa pemberiannya yaitu dengan hidup qana‘ah.

Rasulullah saw Bersabda

روى البيهقي في الزهد عن جابر رضى الله عنه عن رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ : الْقَنَاعَةُ كَنْزٌ لَا يَفْنَى (رواه الطبراني)

Artinya : “ *Qana‘ah merupakan simpanan yang tidak akan pernah lenyap* “. (H).R. T}abrāni)¹¹

Dengan demikian berdasarkan pembahasan diatas memotivasi penulis untuk dapat membahas lebih lugas tentang makna qonaah secara kontekstual dengan mengambil judul “*Qana‘ah Dalam Perspektif Syekh Nawawi Al-Bantani Dalam Tafsir Marah Labid*.”

B. RUMUSAN MASALAH

Sebagaimana gambaran yang penulis paparkan di atas, maka penulis dalam penelitian ini mengajukan permasalahan – permasalahan sebagai berikut:

- a. Bagaimana pengertian qana‘ah menurut Syekh Nawawi Al-Bantani ?

¹⁰ Badruddin, *Pengantar Akhlak Tasawuf*, hal.100-101.

¹¹ Syekh Abu Bakr as-Sasyiid al-Bakri Ibn as-Sayyid Muhammad Syat}a> ad-Dimyati, *Kifayahu Al-Atqiya>*, Darul ‘Ilmi (Surabaya), hal.18

- b. Bagaimana relevansi penafsiran Syekh Nawawi Al-Bantani tentang pemahaman qana‘ah dalam *tafsi>r mara>h} labi>d* dengan kondisi saat ini?

C. TUJUAN PENELITIAN

Dalam penelitian ini, terdapat dua tujuan yang diinginkan, pertama tujuan *praktis* yang kedua tujuan *teoritis*.

Adapun tujuan praktis dari penelitian ini diantaranya:

- a. Untuk mengetahui qana‘ah menurut penafsiran Syekh Nawawi Al-Bantani.
- b. Untuk mengetahui relevansi penafsiran Syekh Nawawi Al-Bantani tentang pemahaman qana‘ah dalam *tafsi>r mara>h} labi>d* dengan kondisi saat ini.

Adapun tujuan praktis tersebut adalah untuk dapat diterapkan dalam kehidupan sehari – hari melalui pendekatan penafsiran Syekh Nawawi Al-Bantani.

Sedangkan tujuan teoritis dari penelitian ini yaitu untuk mendapatkan penjelasan makna secara implisit tentang qana‘ah.

D. KAJIAN PUSTAKA

Sejauh pengetahuan penulis penelitian yang membahas tentang qana‘ah itu memang sudah sangat banyak, hanya saja dari peneliti-peneliti sebelumnya belum ada yang membahas tentang penafsiran qana‘ah menurut Syekh Nawawi Al-Bantani. Ada beberapa penelitian yang memiliki tema berdekatan dengan persoalan qana‘ah menurut Syekh Nawawi Al-Bantani.

Pembahasan qana‘h yang di tulis oleh Ani Aufa, mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “*Pemahaman Nilai Qana‘ah dan*

Peningkatan Self Esteem Melalui Diskusi Kelompok”. Ini lebih cenderung kepada memberikan konseling dalam lingkungan sosial.¹²

Contoh selanjutnya pembahasan qana'ah yang ditulis oleh salahsatu mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dalam skripsinya yang berjudul “*Qana'ah Sebagai Cara Mencegah Prilaku Hedonis (Perspektif Hamka)*”.

Dalam skripsi yang ditulis oleh saudara Muḥammad Husni Mubarak ini membahas tentang bagaimana qana'ah menjadi salahsatu cara untuk mencegah kita dari prilaku hedonis dalam perspektif Hamka.

Di skripsi yang lain yang mengangkat judul : Qana'ah dalam Prespektif Islam dalam jurnal Edu-Math Vol. 4, Tahun 2013 oleh Sholahudin menjelaskan bahwa perilaku qana'ah harus ada dan dimiliki oleh setiap mukmin untuk menghadapi hiruk pikuk dunia yang fana ini, dan dijelaskan juga dalam jurnal tersebut adanya beberapa tips untuk dapat berperilaku qana'ah. Memperkuat keimanan kepada Allah swt, yakin bahwa rezeki telah ditulis, memikirkan ayat-ayat Allah, mengetahui hikmah dari perbedaan rezeki, memohon kepada Allah agar bisa selalu qana'ah, menyadari bahwa rizki tidak diukur dengan kepandaian, melihat ke bawah dalam urusan dunia, membaca kehidupan sahabat terdahulu, mengetahui bagaimana begitu besar pertanggungjawaban dari harta, mengetahui realita bahwa orang fakir dan orang kaya tidak jauh berbeda.

Setelah penulis analisis selain tentu kedua pembahasan diatas sangatlah berbeda dengan apa yang akan dibahas oleh penulis dalam skripsi ini. Selain dari tokoh penafsir yang berbeda, kedua pembahasan diatas Membahas persoalan qana'ahnya lebih kepada objektif, langsung dikaitkan satu sifat atau prilaku akan tetapi penulis dalam memebahas qana'ah lebih

¹² <https://store.yufid.com/jual/buku-qanaah-obat-anti-stres/>

kepada yang bersifat umum sesuai apa yang memang menjadi pemahaman Syeikh Nawawi Al-Bantani.

E. KERANGKA TEORI

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1996), teori diartikan sebagai pendapat yang dikemukakan sebagai keterangan mengenai suatu peristiwa, asas-asas hukum umum yang menjadi dasar suatu kesenian atau ilmu pengetahuan, aturan, cara dan pendapat untuk melakukan sesuatu. Menurut Miarsi teori adalah jendela untuk mengamati gejala yang ada, dan berdasarkan data empiris dari lapangan yang berhasil dikumpulkan, dianalisis, dan disintesis¹³.

1. Teori yang berkaitan dengan objek penelitian

Qana‘ah menurut bahasa berarti merasa cukup. Sedangkan menurut istilah, qana‘ah berarti sikap rela menerima dan merasa cukup atas apa yang telah di berikan Allah Swt. sehingga mampu menjauhkan diri dari sikap tamak, serakah, tidak puas dan perasaan kurang¹⁴.

Qana‘ah adalah ridha dengan rezeki yang dibagi oleh Allah, merasa cukup meskipun sedikit, dan tidak mengejar kekayaan dengan cara meminta-minta kepada manusia dengan mengemis. Rasulullah bersabda :

{ قدافلح من أسلم ورزق كفا فا وقنعه الله بما اتاه }¹⁵

“Telah beruntung orang yang berislam dan diberi rezeki yang cukup (untuk kebutuhan pokoknya) serta diberi rasa qana‘ah oleh Allah swt, dengan apa yang diberikan-Nya padanya.(H}R.Muslim)

{ قدافلح من هدي إلى الإسلام ورزق الكفاف وقنع به }

¹³ A. Susanto, *Filsafat Ilmu Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal.149

¹⁴ <https://roiyanali98.wordpress.com/2013/10/19/qanaah-dan-tasamuh/>

¹⁵ H}adis| Riwayat Imam Muslim III : 102

“Beruntung orang yang diberi hidayah masuk islam, hidupnya cukup dan ia qana’ah dengannya.”¹⁶

Rasulallah telah menuntun kita agar rid{a dengan apa yang telah ditetapkan oleh Allah, baik itu berupa nikmat kesehatan, keamanan, maupun kebutuhan harian. Rasulallah bersabda

{من أصبح منكم آمنا في سربه معافى في جسده عنده قوت يومه
فكأنما حيزت له الدنيا}

“siapa diantara kalian yang aman jiwanya, sehat jasadnya, ia bisa memenuhi kebutuhan hariannya, maka seolah-olah dunia diberikan kepadanya.” (H}R Tirmidzi)¹⁷

Sirb adalah jiwa, ada yang mengatakan, kaum, sebagaimana diturunkan oleh Imam Nawawi dalam kitabnya *Al-Riyad} As}-S}jalihi>n*.

Allah memuji orang-orang kafir yang menjaga kehormatan imannya, dan tidak mau merendahkan diri dengan meminta-minta. Mereka sangat ridha dengan sedikit yang mereka miliki sampai orang yang tidak tahu benar siapa mereka sama-sama menyangka bahwa mereka kaya, karena tidak ada tanda-tanda mereka miskin. Maka Allah memerintahkan kepada kaum muslimin agar membantu mereka tanpa menunggu mereka meminta.

Allah STW, berfirman

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ .

“ Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah.”. (Q.S.Al-Baqarah : 172)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ

¹⁶ H}adis| Riwayat Ibnu Majah No.4138.

¹⁷ Harlis Kurniawan, *Solusi Kehidupan: Memaknai Hidup dengan Hikmah*, Elex Media Komputindo, hal.19

(Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu) yakni makanlah makanan halal yang telah diberikan kepadamu baik dari hasil pertanian maupun dari hasil peternakan.

وَاشْكُرُوا لِلَّهِ

(dan bersyukurlah kepada Allah) atas rezeki-rezeki yang baik yang telah diberikan-Nya kepadamu.

إِنْ كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ .

(jika benar – benar hanya kepada-Nya kamu menyembah) yakni jika benar kamu hanya menyembah –Nya dan mengakui bahwa Allah –lah yang memberi nikmat bukan yang lain-Nya, karena sesungguhnya bersyukur itu adalah biangnya ibadah.¹⁸

Firman Allah dalam ayat lain

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً

“ Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik. ” (Q.S An-Naḥl : 97)

حيوة طيبة ← قيل القناعة

Sebagian ulama berpendapat dalam Tafsir Marah Labid h)aya>tan t)ayyibatan adalah qana‘ah artinya kehidupan di dunia baik itu kehidupan dengan kekayaan atau hal lainnya, akan tetapi tidak

¹⁸ Al-‘Alamah Asy- Syaikh Muhamad Nawawi Al-Bantani, *Tafsir Al-Munir, Tafsir Marah Labid* (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2011), hal. 154. Jilid ke-1

sepenuhnya dengan harta namun selalu diberikan hati yang selalu merasa cukup dengan apa yang sudah diberikan Allah swt.

Artinya qana'ah menurut Syekh Nawawi Al-Bantani adalah kehidupan yang baik dan penuh keberkahan yang diberikan Allah dengan cara meleakukan amal soleh.¹⁹

Qana'ah adalah gudang yang tidak akan habis, sebab qana'ah adalah kekayaan jiwa. Dan kekayaan jiwa lebih tinggi dan lebih mulia dari kekayaan harta²⁰.

2. Teori yang berkaitan dengan metode penelitian *tafsi>r*

a. *Tafsi>r Tahlili*

Tahlili berasal dari bahasa Arab *hallala-yuhallilu-tahlil* yang berarti “mengurai”, “menganalisis”. *Tafsi>r metode Tahlili* adalah *tafsi>r* yang menyoroti ayat-ayat Al-Qur'an dengan memaparkan segala makna dan aspek yang terkandung di dalamnya, sesuai dengan urutan bacaan yang terdapat dalam Al-Qur'an “mushaf ‘Usmani”. Muhammad Baqir Shadr menyebutnya dengan *tafsi>r Taj'iy*, yang secara harfiah berarti “*tafsi>r* yang menguraikan berdasarkan bagian-bagian atau *tafsi>r* parsial.

Dalam metode ini, mufasir biasanya menguraikan makna yang terkandung dalam Al-Qur'an, secara ayat demi ayat dan surah demi surah sesuai urutan mushaf. Uraian tersebut menyangkut berbagai aspek yang dikandung ayat yang ditafsir>rkan, mulai dari kosa kata, konotasi kalimatnya, *asbab al-nuzulnya*, *muna>sabahnya* dengan ayat lain (sesudah maupun sebelumnya), dan tidak ketinggalan juga pendapat-pendapat di sekitar ayat tersebut baik berasal dari Nabi, Sahabat, tabi'in atau ahli *tafsi>r* yang lainnya. Selanjutnya secara garis besar *tafsi>r*

¹⁹ Syekh Nawawi Al-Bantani, *Tafsi>r Mara>h} Labi>d*, Juz 1, hal.464

²⁰ Abdul Qadir Abu Faris, *Tazkiyatunnafs, Menyucikan Jiwa*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), hal.242-244.cet. ke 1

Tahlili ini dibedakan menjadi dua: yaitu tafsir *bi al-Ma'sur* dan tafsir *bi al-Ra'yi*.

Melihat aspek yang dibahas dalam tafsir *Tahlili*, dapat dipahami bahwa penafsiran dengan menggunakan metode ini amat luas dan menyeluruh. Metode tafsir ini, digunakan sebagian mufasir masa lalu dan masih terus berkembang hingga saat ini. Diantara kitab-kitab tafsir yang menggunakan metode ini antara lain: *Tafsir mafatih al-Gaib, jami' al-bayan, Ruhul ma'ani* dan sebagainya.

Para ulama meninjau kandungan dan informasi yang terdapat dalam tafsir *tahlili* sekurang-kurangnya de dalam tujuh kelompok, antara lain: *Tafsir bi al-Ma'sur, bi al-Ra'yi, Tafsir Fiqhi, Tafsir Sufi, Tafsir Falsafi, Tafsir, 'Ilmi, dan Tafsir Adab al-Ijtima'i*.²¹

F. METODE PENELITIAN

Penelitian dalam skripsi ini ialah jenis penelitian kepustakaan (Library Research), penelitian kepustakaan ialah penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan bukubuku literatur dan mempelajarinya.²²

Adapun dalam pembahasan ini metode penelitian ini meliputi pembahasan tentang jenis penelitian yang penulis ambil, tehnik pengumpul data, sumber penelitian yang digunakan.

1. Jenis penelitian

Sebagaimana kita ketahui bahwasannya sebuah penelitian dilakukan untuk mendapatkan sebuah data. Cara untuk mendapatkan

²¹ Endad Musaddad, *Studi Tafsir Di Indonesia (Kajian atas Tafsir Karya Ulama Nusantara)*, (Ciputat Timur: Sintesis, 2012), hal.18-19

²² Ahmadi Muhammad Anwar, *Prinsip-prinsip Metodologi Research*, (Yogyakarta: Sumbangsih, 1975), hal.2.

data tersebut dalam sebuah penelitian dapat dilakukan dengan bermacam – macam jenis metode penelitian. Sebagaimana yang dirumuskan oleh Sugiono dalam bukunya bahwa jenis penelitian ada dua bagian, yaitu: jenis penelitian *kuantitatif*²³ dan *kualitatif*²⁴. Dalam penelitian kali ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif karena dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif agar bertujuan menemukan teori serta menggambarkan realitas yang kompleks atas permasalahan yang terkait²⁵.

2. Sumber penelitian

Berdasarkan pemilihan jenis metode penelitian yang diambil penulis yaitu metode kualitatif maka dalam rangka untuk mendapatkan teori yang berkualitas. Sebagaimana menurut teori kualitatif data yang dikumpulkan harus lengkap. Yaitu dengan adanya data primer dan sekunder²⁶. Dua bentuk data ini mesti ada dalam jenis penelitian kualitatif. Oleh karena itu jika dilihat dari sumber data yang digunakan dalam penelitian kualitatif maka dapat menggunakan dua sumber data yang diambil, yaitu sumber data primer²⁷ dan data skunder²⁸.

²³ Jenis penelitian *kuantitatif* ialah jenis penelitian yang banyak menuntut pada penggunaan angka, menurut sugiono metode kuantitatif sebuah metode yang menekankan pada aspek pengukuran secara objektif pada fenomena sosial, dengan menggunakan variable dan indicator.

²⁴ Metode penelitian *kualitatif* yaitu metode penelitian yang menekankan pada aspek pemahaman secara lebih mendalam terhadap suatu masalah dengan menggunakan prosedur data lisan atau kata-kata yang berusaha mendeskripsikan, sehingga dapat menghasilkan makna tersebut. Suprayoga, et al. *Metode penelitian Sosial – Agama* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2003), hal.9.

²⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Kombinasi* (Bandung : Alfabeta, 2011), hal.6-13

²⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik* Cet Ke-XIII (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), hal.23.

²⁷ Sumber data **Primer** ialah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data atau sumber data primer ini bisa disebut dengan sumber data yang pokok yang sedang dikaji penulis tersebut. Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D* (Bandung : Alfabeta, 2009), hal.137

Sumber data primer Sumber primer merupakan buku-buku yang memberikan informasi lebih banyak dari buku-buku yang lain²⁹, dalam skripsi ini yaitu *kitab Tafsi> Mara>h} Labi>d* karya Syekh Nawawi Al-Bantani. Sedangkan sumber data skunder Sumber sekunder adalah sumber-sumber yang masih berhubungan tentang isi pembahasan skripsi yang di paparkan³⁰, sebagai penunjang diambil penulis dari berbagai buku, majalah, artikel, koran, e-book, jurnal, dan sumber data lainnya yang berkaitan dengan permasalahan yang di kaji penulis.

3. Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan penulis yaitu metode analisis *deskriptif*. Adapun yang dimaksud dengan metode analisi deskriptif adalah metode yang berusaha menemukan pengetahuan tentang seluas – luasnya objek penelitian pada suatu masa atau saat tertentu³¹. Dalam pengertian lain yang dimaksud dengan metode analisis deskriptif adalah metode penelitian yang berusaha memaparkan dan menggambarkan sesuatu hal yang diteliti³². Adapun yang diteliti dalam kasus ini ialah tentang makna qona‘ah yang dalam kitab *Tafsi>r Mara>h} Labi>d* karya Syekh Nawawi Al-Bantani.

4. Muna>sabah Ayat

²⁸ Sumber Data *Skunder* ini dapat diartikan pula sebagai data pendukung penelitian tersebut yang mempunyai kaitan dengan permasalahan yang sedang dikaji. Dalam artian sederhananya dataskunder ini merupakan data yang diperoleh dari dokumen dokumen lain yang mempunyai kaitan dengan tema yang sedang diteliti berupa dokumen-dokumen lain nya yang dapat memerkaya pembahasan dari data primer. Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), hal.22

²⁹ Winarno Surahman, *Dasar-dasar Teknik Research*, (Bandung : Transito, 1975), h. 23

³⁰ Winarno Suharman, *Dasar-dasar Teknik Research*, h. 156.

³¹ Talizudin Ndraha, *Reseach : Teori Metodologi Administrasi* (Jakarta : Bina Aksara, 1985), hal.105

³² Arikunto, *Prosedur Penelitan*, hal.3.

Secara etimologi, *muna>sabah* berasal dari akar kata *نَسَب*, mengandung arti satu, berdekatan, mirip, menyerupai. Oleh karena itu ungkapan *فَلَانٌ يَنَاسِبُ فَلَانًا*, Imam az-Zarkasy mengartikan ungkapan tersebut dengan dua orang yang mempunyai kemiripan atau kedekatan. Kata terdekat lain *na>sib* memiliki arti ada hubungan dekat, seperti dua saudara, sepupu dan semacamnya. Jika keduanya *muna>sabah* dalam pengertian saling terkait, maka disebut kerabat (*qarabah*).³³

Dalam sumber lain dikatakan bahwa *Muna>sabah* adalah keterikatan ayat-ayat Al-Qur'an sehingga seolah-olah merupakan satu ungkapan yang mempunyai kesatuan makna dan keteraturan redaksi. *Muna>sabah* merupakan ilmu yang sangat agung.³⁴

Para ulama menjelaskan bahwa pengetahuan tentang *Muna>sabah* bersifat ijtihadi. Artinya, pengetahuan tentangnya ditetapkan berdasarkan ijtihad karena tidak ditemukan riwayat, baik dari Nabi maupun para sahabatnya. Oleh karena itu, terkadang seorang mufasir menemukan keterkaitan suatu ayat dengan ayat lainnya dan terkadang tidak. Ketika tidak menemukan keterkaitan itu, ia tidak diperkenankan memaksakan diri.³⁵

Sehubungan dengan itu maka para ahli ilmu-ilmu Al-Qur'an sering membagi-bagikan *Muna>sabah* ke dalam beberapa model. Diantaranya yang cukup masyhur ialah:³⁶

1. *Muna>sabah* antara jumlah dalam satu ayat
2. *Muna>sabah* antara permulaan dan akhir ayat
3. *Muna>sabah* antara ayat dalam satu surat

³³Badr ad-din Muhammad az-Zarkasyi>, *al-Burhan fi> 'Ulu>m al-Qur'an*, ed. Muhammad Abu> al-Fad}l Ibra>him. 'Isa al-Ba>b al-Halabi>, cet 1, t.th.,Juz 1, hal.35

³⁴ Ibn al-Arabi dalam Rosihon Anwar, *Ulum Al-Qur'an*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), hal.83

³⁵ Rosihon Anwar, *Ulum Al-Qur'an*, hal.83

³⁶Muhammad Amin Suma, *Ulumu Al-Qur'an* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hal.238

4. *Muna> sabah* antar ayat sejenis dalam berbagai surat
5. *Muna> sabah* antar pembuka dan penutup suatu surat
6. *Muna> sabah* antar akhir surat yang satu dengan awal surat yang lain
7. *Muna> sabah* antar surat
8. *Muna> sabah* antar nama surat dengan nama tujuan/sasaran penurunannya
9. *Muna> sabah* antar nama-nama surat.

5. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang penulis lakukan ialah dengan menggunakan *dokumentasi kepustakaan*, yaitu tehnik pengumpulan data dengan menggunakan dari berbagai sumber ilmiah seperti buku, kitab, e-book, artikel catatan pribadi dan yang lain-lainnya. Penulis juga berusaha menggunakan *kepustakaan konsepsional* yaitu kajian terhadap artikel-artikel atau buku-buku yang ditulis oleh para ahli yang memberikan pendapat, pengalaman, teori-teori atau ide-ide tentang apa yang tidak diinginkan yang berkaitan dengan masalah³⁷.

6. Teknik penulisan

Dalam penelitian ini, teknik penulisan yang digunakan oleh penulis berpedoman pada "*pedoman penulisan karya ilmiah*" *fakultas ushuluddin Dakwah dan Adab UIN "Sultan Maulan Hasanuddin Banten" tahun akademik 2019/2020,*"

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

³⁷ Suprayoga, *Metode Penelitian Sosial-Agama*, hal.131

Dalam penyusunan proposal ini sistematika pembahasan yang digunakan meliputi beberapa bab, kemudian tiap-tiap bab di bagi menjadi beberapa sub. Adapun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab Satu : Pendahuluan yang meliputi : Latar Belakang, Perumusan masalah, Tujuan Penelitian, kajian pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab Dua : Biografi Syekh Nawawi Al-Bantani, yang terdiri dari : Biografi Syekh Nawawi Al-Bantani : aktivitas menuntut ilmu, perkembangan pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani, Karya – karya Syekh Nawawi Al-Bantani, Sejarah dan Penulisan *Tafsir Marah Labid* : Latar belakang penulisan *Tafsir Marah Labid*, Karakteristik Metode, Corak, dan Sistematika Penulisan *Tafsir Marah Labid*.

Bab Tiga : Berisi landasan teori yang dipakai peneliti untuk mengumpulkan data-data yang dikumpulkan sub-sub bab sebagai berikut: pengertian qana'ah, bagaimana Rasulullah mendidik kaum muslimin untuk qana'ah, qona'ah sebagai jalan kebahagiaan. Tujuannya adalah untuk mendapatkan data-data primer dan skunder sehingga mudah untuk dianalisis.

Bab Empat : Merupakan inti dari penulisan ini, bab ini berisi tentang analisis peneliti terhadap penafsiran Syekh Nawawi Al-Bantani tentang qana'ah. Serta relevansi penafsiran Syekh Nawawi Al-Bantani tentang pemahaman qona'ah dengan keadaan saat ini.

Bab Lima: Penutup yang meliputi : Kesimpulan teori pembahasan penafsiran Syekh Nawawi Al-Bantani terhadap pemahaman tentang qana'ah. Serta relevansi penafsiran Syekh Nawawi Al-Bantani tentang pemahaman qana'ah dengan keadaan saat ini.